



## Analisis Stilistika Pada Puisi “Perempuan Yang Tergusur” Karya W.S Rendra

Siti Nurullika Gustira

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: [rnurullika@gmail.com](mailto:rnurullika@gmail.com)

Korespondensi Penulis : [rnurullika@gmail.com](mailto:rnurullika@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to determine the use of language styles, describe the diction and message to be conveyed in the poem "Perempuan yang Tergusur" by W.S Rendra. So also the poem "Perempuan yang Tergusur" is a poem with a theme of protest or social criticism. The problem of this research is how the language style in the poem "Perempuan yang Tergusur" is used by Rendra to voice social criticism of the reality that occurred. The method and theoretical basis used in this research is stylistics. Based on the analysis that has been carried out, the results obtained are that Rendra uses several language styles of similes, comparisons and contradictions to describe the problems presented in the poem.*

**Keywords :** *Displaced Women, Poetry, Stylistics.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan gaya Bahasa, mendeskripsikan diksi dan pesan yang hendak disampaikan dalam puisi “Perempuan yang Tergusur” karya W.S Rendra. Begitu juga puisi “Perempuan yang Tergusur” adalah puisi yang bertema protes atau kritik sosial. Masalah penelitian ini bagaimana gaya bahasa dalam puisi “Perempuan yang Tergusur” dimanfaatkan Rendra untuk menyuarakan kritik sosial terhadap realitas yang terjadi. Metode dan landasan teoretis yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah stilistika. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa Rendra memanfaatkan beberapa gaya bahasa perumpamaan, perbandingan, dan pertentangan untuk menggambarkan permasalahan yang ditampilkan dalam puisi tersebut.

**Kata Kunci :** Perempuan yang Tergusur, Puisi, Stilistika.

### PENDAHULUAN

Puisi merupakan karya sastra yang digunakan untuk melukiskan realitas ataupun keadaan yang terjadi di masyarakat. Selain itu, karya sastra termasuk puisi juga menjadi media penyampaian berbagai ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang mengenai kehidupan atau realitas yang ada dalam masyarakat. Seorang penyair atau pengarang karya sastra bertujuan untuk mendokumentasikan realitas zaman. Selain itu karya juga dijadikan sebagai media komunikasi antara pencipta karya sastra dan pembaca karya . dalam membaca sebuah karya sastra, pembaca akan memperoleh wawasan, imaji, keindahan, dan kesenangan.

Sebuah puisi atau sebuah karya sastra, diciptakan untuk berbggi tujuan, salah satunya untuk menyitir kehidupan atau realitas sosial melalui kemahiran seorang pengarang. Penyair atau pengarang melalui medium bahasa dapat memberikan kritik sosial terhadap realitas yang terjadi. karenanya, kepekaan seorang penyair atau pengarang karya pada berbagai situasi dan perkembangan zaman dapat menjadi ide kreatif untuk memunculkan karya sastra. Bergaia situasi seperti ketidakadilan, penindasan, ketimpangan sosial dapat menjadi pemicu, kreativitas seorang pengarang untuk melahirkan karya. Tanpa kreativitas, akan sulit seseorang untuk mencipta sebuah karya sastra yang bermutu.

Menurut Suprpto, Puisi termasuk ragam sastra yang struktur dan bahasanya terikat oleh rima, irama, mantra, dan juga penyusunan larik serta bait (Suprpto, 1993:65). Bahasa yang digunakan dalam sebuah puisi akan meninggalkan rasa, makna, dan persepsi yang berbeda dari masing-masing pembacanya. Dalam sebuah puisi, seorang pembaca yang peka, akan menemukan berbagai makna dan kekayaan pengalaman batin pengarang. Saat membaca sebuah puisi, seorang pembaca akan mampu menangkap dan melihat jalan pikiran penyair dan berbagai emosi yang memang sengaja diciptakan dan dibangun oleh pengarang.

Melalui medium bahasa yang padat dan ringkas, sebuah puisi diungkapkan oleh seorang penyair atau pujangga. Dengan Bahasa yang padat tersebut, penyair mencipta dan membangun imaji atau citra yang unik dan khusus sesuai kehendak dan kreativitas penyair. Sebuah puisi atau karya sastra tidak diciptakan dari sebuah kekosongan sosial. Seorang penyair atau pengarang tidak dengan serta merta mendapat ide dan kemudian menciptakan puisi tanpa bersinggungan dengan realitas sosial yang menggugah ide kreatifnya. Dengan demikian, puisi atau karya sastra diciptakan dari berbagai endapan pengalaman, pemikiran, refleksi dan interaksi budaya antara pengarang dengan realitas sosial yang kemudian terinternalisasi diri penyair. Realitas sosial budaya dalam masyarakat atau realitas yang terjadi dalam lingkungan penyair adalah ide yang tidak pernah selesai untuk dipotret menjadi sebuah karya sastra.

## **KAJIAN TEORITIS**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna stilistika merupakan ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Sementara itu, Pradopo, (2018) berpendapat bahwa kajian stilistika memusatkan pada variasi-variasi penerapan kebahasaan. Tetapi, tidak secara eksklusif memberikan perhatian khusus pada penerapan kebahasaan dan memberikan perhatian khusus dan kompleks dalam kesusastraan. Kontribusi gaya bahasa dalam karya sastra sangat besar dalam mencapai nilai estetika suatu karya, sehingga mampu memunculkan efek estetika yang bernilai seni.

Waluyo, (2017) berpendapat bahwa penerapan bahasa dalam kajian stilistika dipandang sebagai bahasa figuratif, artinya karya sastra mampu memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Sebab, penyair menulis atau mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna yang sebenarnya (makna kias atau makna lambang).

Penelitian stilistika sastra sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Faizun (2019) yang meneliti dengan judul Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi "Ada Tilgram

Tiba Senja" Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. Analisis puisi tersebut berfokus pada larik-larik dalam puisi yang terdiri dari bunyi, frasa, dan kalimat.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fransori (2017) yang mengkaji Analisis Stilistika pada Puisi kepada Peminta-Minta. Penelitian tersebut mengkombinasikan penelitian unsur fisik dan unsur batin. Hasil penelitian menekankan pada unsur struktur pembentukan kata (fisik) dan unsur jiwa pembangunnya (unsur batin).

Kajian stilistika berikutnya dilakukan oleh Karim (2021) dengan judul Pemahaman Makna Kedamaian dan Gaya Bahasa Syair Assalam Karya Anis Chauchane. Analisis dilakukan dengan menyisir latar aliran penyair, yakni aliran realisme.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penulis, maka (Wellek & Warren, 1988) menegaskan tentang poin penting fokus bahasan stilistika dibagi menjadi dua pendekatan, yakni pendekatan analisis sistematis tentang linguistik karya sastra dan interpretasi tentang ciri-ciri berdasarkan tujuan estetis karya sastra secara kontras.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian stilistika mengupas dua hal penting karya sastra, pertama makna dan kedua adalah fungsi. Kajian makna dicari dengan penafsiran untuk mengetahui keseluruhan makna karya sastra. Sedangkan fungsi mengupas pemanfaatan setiap unsur stile dalam membangun makna.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian untuk menganalisis citraan dalam puisi Perempuan Yang Tergusur karya W.S. Rendra ini adalah kualitatif. Mengutip Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2002:60), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus untuk menghasilkan data deskriptif. Data berupa kata atau kalimat yang tertulis apa yang dapat diamati dalam hal ini adalah puisi. Sedangkan Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode deskriptif. Metode deskriptif berupaya menggambarkan sebuah fenomena atau gejala yang terjadi di dalam realitas faktual. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini dilakukan yakni: didahului dengan proses pembacaan pada puisi Perempuan Yang Tergusur Karya W.S. Rendra. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang. Penelitian analisis citraan dalam puisi W.S. Rendra pernah dianalisis oleh Mochammad Dimas Adam Permana, Haerussaleh, Nuril Huda, 2022. Perbedaan dalam penelitian ini adalah puisi karya W.S. Rendra yang dijadikan data penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Perempuan Yang Tergusur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Puisi “Perempuan yang Tergusur” karya W.S Rendra

Hujan lebat turun di hulu subuh  
disertai angin gemuruh  
yang menerbangkan mimpi  
yang lalu tersangkut di ranting pohon.

Aku terjaga dan termangu  
menatap rak buku-buku  
mendengar hujan menghajar dinding  
rumah kayuku.

Tiba-tiba pikiran mengganti mimpi  
dan lalu terbayanglah wajahmu,  
wahai perempuan yang tergusur!

Tanpa pilihan  
ibumu mati ketika kamu bayi  
dan kamu tak pernah tahu siapa ayahmu.  
Kamu diasuh nenekmu yang miskin di desa.  
Umur enam belas kamu dibawa ke kota  
oleh sopir taxi yang mengawinimu.  
Karena suka berjudi  
ia menambah penghasilan sebagai germo.

Ia paksa kamu jadi primadona pelacurnya.  
Bila kamu ragu dan murung,  
lalu kurang setoran kamu berikan,  
ia memukul kamu babak belur.  
Tapi kemudian ia mati ditembak tentara  
ketika ikut demonstrasi politik  
sebagai demonstran bayaran.

Sebagai janda yang pelacur  
kamu tinggal di gubuk tepi kali  
di batas kota.

Gubernur dan para anggota DPRD  
menggolongkanmu sebagai tikus got  
yang mengganggu peradaban.  
Di dalam hukum positif tempatmu tidak ada.  
Jadi kamu digusur.

Di dalam hujan lebat pagi ini  
apakah kamu lagi berjalan tanpa tujuan  
sambil memeluk kantong plastik  
yang berisi sisa hartamu?  
Ataukah berteduh di bawah jembatan?

Impian dan usaha  
bagai tata rias yang luntur oleh hujan  
mengotori wajahmu.  
kamu tidak merdeka.  
Kamu adalah korban tenung keadaan.  
Keadilan terletak di seberang highway yang berbahaya  
yang tak mungkin kamu seberangi.

Aku tak tahu cara seketika untuk membelamu.  
Tetapi aku memihak kepadamu.  
Dengan sajak ini bolehkan aku menyusut keringat dingin  
di jidatmu?

O, cendawan peradaban!  
O, teka-teki keadilan!

Waktu berjalan satu arah saja.  
Tetapi ia bukan garis lurus.  
Ia penuh kelokan yang mengejutkan,

gunung dan jurang yang mengecilkan hati,  
Setiap kali kamu lewati kelokan yang berbahaya  
puncak penderitaan yang menyakitkan hati,  
atau tiba di dasar jurang yang berlimbah lelah,  
selalu kamu dapati kedudukan yang tak berubah,  
ialah kedudukan kaum terhina.

Tapi aku kagum pada daya tahanmu,  
pada caramu menikmati setiap kesempatan,  
pada kemampuanmu berdamai dengan dunia,  
pada kemampuanmu berdamai dengan diri sendiri,  
dan caramu merawat selimut dengan hati-hati.

Ternyata di gurun pasir kehidupan yang penuh bencana  
semak yang berduri bisa juga berbunga.  
Menyaksikan kamu tertawa  
karena melihat ada kelucuan di dalam ironi,  
diam-diam aku memuja kamu di hati ini.

Pertama yang dapat diperhatikan dalam analisis gaya bahasa dalam kata adalah pemilihan kata dalam judul puisi. Rendra memilih kata perempuan dan kata terdusur yang dihubungkan Pertama yang dapat diperhatikan dalam analisis gaya bahasa dalam kata adalah pemilihan kata dalam judul puisi. Rendra memilih kata perempuan dan kata terdusur yang dihubungkan tentang kehidupan "kamu".

Kata-kata yang ditemukan dalam bait ketiga adalah kata-kata yang lugas dan cenderung bergaya sarkasme, seperti mati (larik kedua), miskin (larik keempat), mengawinimu (larik keenam), germo (larik kedelapan), pelacurnya (larik kesembilan). Kata-kata tersebut dipilih untuk menggambarkan kondisi kehidupan tokoh "kamu" sekaligus menegaskan gambaran betapa buruknya kehidupan tokoh "kamu". Dalam bait ketiga juga ditemukan frasa demonstran bayaran (larik terakhir). Frasa tersebut merupakan sindiran terhadap realitas sosial masyarakat di perkotaan (khususnya di ibukota) yang sering terjadi aksi demonstrasi terhadap berbagai kebijakan politik pemerintah. Peristiwa demonstrasi tersebut kemudian memunculkan fenomena sosial baru, yaitu orang-orang yang berprofesi sebagai demonstran bayaran. Mereka melakukan demonstrasi hanya demi mendapatkan upah. Rendra menggambarkan fenomena

tersebut secara ironis, seperti yang terungkap dalam larik Tapi kemudian ia mati ditembak tentara/ketika ikut demonstrasi politik/sebagai demonstran bayaran.

Bait keempat ditemukan gaya bahasa hiperbola (menyatakan sesuatu secara berlebihan), yaitu pada larik Sebagai janda yang pelacur/kamu tinggal di gubug tepi kali/di batas kota. Larik tersebut juga sekaligus mengandung citra penglihatan yang berfungsi untuk menggambarkan kondisi tokoh “kamu”

yang rendah, baik secara sosial maupun secara material. Dalam larik menggolongkan kamu sebagai tikus got (larik kelima) juga ditemukan gaya bahasa perbandingan yang membandingkan kehidupan tokoh “kamu” dengan binatang berupa tikus yang hidup di got. Dalam bait keempat juga ditemukan kata gubernur dan frasa anggota DPRD. Kata dan frasa tersebut muncul sebagai simbol untuk mewakili kaum birokrat (para pengambil keputusan).

Bait kelima kembali dimunculkan citraan, yaitu citraan gerak (movement imagery) pada larik Di dalam hujan lebat pagi ini/apakah kamu lagi berjalan tanpa tujuan/ sambil memeluk kantong plastik/yang berisi sisa hartamu? Larik-larik tersebut juga mengandung gaya bahasa ironi yang menggambarkan penderitaan tokoh “kamu”. Frasa kantong plastik yang digunakan dalam larik tersebut menjadi simbol kemiskinan tokoh “kamu” yang kemudian dipertegas dengan klausa yang berisi sisa hartamu.

Bait keenam ditemukan citra penglihatan, yaitu pada larik impian dan usaha/bagai tata rias yang luntur oleh hujan/mengotori wajahmu. Deretan larik tersebut juga mengandung gaya bahasa perbandingan yang membandingkan usaha dan impian dengan tata rias. Artinya, setinggi apa pun impian yang dimiliki dan sekuat apa pun usaha yang dilakukan tetap tidak berarti apa-apa. Larik-larik selanjutnya dalam bait keenam tersebut juga berisi gaya bahasa pertentangan, yaitu pada kata merdeka (larik keempat) dengan kata keadilan (larik keenam). Pertentangan tersebut tidak bersifat langsung, tetapi bersifat semantis. Artinya, Rendra menegaskan bahwa tokoh “kamu” tidak merdeka karena tidak mendapatkan keadilan. Secara lugas Rendra juga mengungkapkan bahwa keadilan (dalam hal ini simbol kemerdekaan) berada dalam posisi yang sangat jauh dari tokoh “kamu”, yaitu Keadilan terletak di seberang high way yang berbahaya/yang tak mungkin kamu seberangi.

Bait ketujuh berisi pernyataan sikap aku lirik terhadap nasib kehidupan “tokoh kamu” walaupun si aku lirik juga tidak tahu cara untuk membela tokoh “kamu”.

Bait kedelapan ditemukan frasa atau gabungan kata cendawan peradaban dan teka teki keadilan. Cendawan memiliki arti yang sama dengan jamur, yaitu sesuatu yang mudah tumbuh, biasanya dalam jumlah banyak, tetapi tidak bertahan lama. Frasa tersebut bisa diartikan bahwa si tokoh “kamu”, yaitu perempuan yang tergusur bisa diibaratkan sebagai suatu kelompok

sosial yang akan terus ada di sepanjang zaman. Frasa teka-teki keadilan merupakan seruan yang dimaksudkan sebagai sindiran atas keadaan yang belum menggambarkan keadilan bagi masyarakat. Ketidakjelasan dalam hal pemerataan keadilan digambarkan sebagai suatu teka teki, sesuatu yang tidak jelas dan belum pasti.

Bait kesembilan berisi gambaran kekuatan dan ketabahan tokoh "kamu" dalam menjalani kehidupan yang berat. Pemakaian kata kelokan, gunung, jurang, berbahaya, penderitaan, dan terhina merupakan kata-kata yang dipilih Rendra untuk menggambarkan betapa beratnya kehidupan yang harus dijalani oleh tokoh "kamu".

Bait kesepuluh berisi gambaran kekaguman aku lirik terhadap ketegaran tokoh "kamu". Kemunculan frasa daya tahanmu menggambarkan bahwa tokoh kamu adalah sosok (perempuan) yang kuat menghadapi berbagai macam lika-liku kehidupan. Munculnya pengulangan kata kemampuanmu dan berdamai hingga dua kali dalam bait tersebut seolah-olah berfungsi untuk menegaskan ketegaran tokoh "kamu".

Bait kesebelas atau bait terakhir dalam puisi tersebut berisi simpulan atas semua yang digambarkan dalam bait-bait sebelumnya. Kata-kata yang dipilih dalam bait tersebut memiliki hubungan pertentangan makna, seperti gabungan kata gurun pasir dipertentangkan dengan kata bunga dan kata tertawa dipertentangkan dengan kata ironi. Pertentangan tersebut menimbulkan penekanan terhadap hal yang akan disampaikan, yaitu tentang realitas yang terjadi, penuh penderitaan, tetapi dihadapi dengan sikap dan situasi yang penuh ketegaran.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis gaya bahasa terhadap puisi "Perempuan yang Tergusur" dapat disimpulkan bahwa Rendra mempertimbangkan bunyi bahasa untuk menciptakan suasana dalam puisi, memanfaatkan pemilihan kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan atau ide yang akan disampaikannya, dan memilih sarana-sarana kepuhitan, seperti citraan dan gaya bahasa untuk menghidupkan puisi tersebut. Puisi "Perempuan yang Tergusur" menggambarkan tokoh "kamu", yaitu "perempuan yang terdusur" sebagai representasi dari komunitas kaum pinggiran yang tinggal di kota besar dengan segala macam penderitaan dan ketiadaadilan. Dengan pemanfaatan gaya bahasa yang tepat, Rendra berhasil menggambarkan penderitaan kaum pinggiran tersebut sekaligus menyampaikan keberpihakannya terhadap nasib mereka.

## DAFTAR REFERENSI

- W.S. Rendra, 2003, *Puisi Perempuan Yang Tergusur*, Cipayung Jaya
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Andri Wicaksono, 2019. *Apresiasi Puisi Indonesia*. Bandar Lampung: CV. Anugerah Utama Raharja
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. Bandung: CV Pustaka Humaniora.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2003. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Isnaini, H., & Rosmawati, I. (2021). Mahasiswa dan Agen Perubahan pada Puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” karya W.S. Rendra: Analisis Struktur Lévi-Strauss. *Lingua Susastra*, Volume 2, Nomor 2, 92-104.
- Pratiwi, D. A., Safitri, I., & Farika, L. (2018). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi W.S Rendra: Kehidupan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Linguista*, Vol 1, No. 2, 59-67.
- Purwaningsih, L., Sudiby, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 69-73.
- Rendra, W. S. (2010). *Stanza dan Blues*. Jakarta: Penerbit Bentang.
- Sunarti, S., Yusup, M., & Isnaini, H. (2022). NILAI-NILAI NASIONALISME PADA PUISI “DONGENG PAHLAWAN” KARYA WS. RENDRA. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(4), 253-260.
- Zaidan, A. R., Tasai, S. A., & Suyatno, S. (2002). *Mitologi Jawa dalam Puisi Indonesia 1971-1990*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.